

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Secara keseluruhan kohesi dan koherensi pada setiap Bahasa sama, baik definisi maupun klasifikasinya, hanya saja terdapat beberapa pola dan fungsi kata yang berbeda namun tidak akan merubah definisi dan klasifikasinya. Adapun perbedaan antara kohesi dan koherens yaitu kohesi memiliki pemarkah (kata yang menandai kohesi) sedangkan koherensi tidak.

Kohesi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu : gramatikal dan leksikal. Pada kohesi gramatikal dibagi lagi menjadi enam jenis berdasarkan jenis pemarkahnya yaitu : Referensi, demonstratif, komparatif, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal dapat lima jenisnya yaitu : repetisi, sinonim, hiponim, antonim, dan meronimi.

Tidak seperti kohesi, koherensi hanya merupakan satu kesatuan dari beberapa bagian yang saling berkesinambungan yang satu dengan yang lainnya di dalam dialog atau wacana. Dapat dikatakan bahwa koherensi hanya tentang apakah kalimat yang satu dapat disambungkan topiknya dengan kalimat yang lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi bahasa Jepang pada komik 「こっちむいてみいこ」”Kochhimuite Miiko”atau ‘Hai, Miiko!’ tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Peneliti meneliti komik tersebut (Vol 30) baik pada komik aslinya yang berbahasa Jepang dan terjemahan yang diterbitkan oleh PT. Gramedia di Indonesia. Terdapat pergeseran dan penambahan kata dibanding versi

aslinya yang berbahasa Jepang guna menyesuaikan makna pada kalimat agar lebih mudah dipahami masyarakat Indonesia.

Penelitian ini juga menjelaskan walaupun terdapat pelesapan kata pada kalimat bahasa Jepang, tidak membuat kalimat tersebut menjadi tidak nyambung atau rancu. Penelitian ini membantu menguraikan kata dan kalimat pada dialog berbahasa Jepang berdasarkan klasifikasi linguistik kohesi dan koherensinya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, komik 「こっちむいてみいこ」 ”Kochhimuite Miiko” atau ‘Hai, Miiko!’ cenderung memiliki kohesi gramatikal di mana yang paling banyak ialah konjungsi. Konjungsi yang ditemukan pun cukup bervariasi seperti konjungsi adversatif, temporal, kausal, aditif, dan kontinuatif. Tidak banyak kohesi dari sisi leksikal yang disematkan dalam dialognya. Dari sisi koherensinya, meskipun tata bahasa Jepang terutama dialog kasual sehari-harinya banyak terjadi pelesapan subjek dan objek, itu tidak membuat dialog tersebut tidak koheren karena pelesapan yang dilakukan hanyalah guna menghindari adanya repetisi berlebih pada kalimat yang dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif, terlalu panjang, bahkan berbelit-belit. Selama pada kalimat yang satu dengan yang satunya masih membicarakan hal yang sama, maka sudah pasti wacana tersebut koheren sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dalam kekoherensiannya.

4.2 Saran

Tidak mudah dalam membuat komik. Penulis komik ditantang untuk dapat memberikan dialog yang koheren namun tidak berbelit-belit dan tentu saja menggunakan kalimat-kalimat yang efektif. Berbeda dengan wacana lain yang berupa teks tak bergambar, komik memiliki gambar adegan di mana dapat lebih menjelaskan konteks yang terjadi dalam dialog biarpun melepaskan beberapa kata guna menghindari repetisi kata berlebih atau pemilihan kata yang dianggap berbelit-belit.

Apakah dikarenakan objek yang diteliti merupakan komik anak-anak ataukah memang gaya dari penulis komik tersebut saja, peneliti mendapati kata-kata dan penanda kohesi yang kurang beragam yang cenderung hanya diulang saja. Melihat dari target pasar dan pembaca, komik ini memang ditujukan untuk pembaca usia anak-anak hingga remaja awal. Tokoh dan cerita yang diangkat pun mengenai anak-anak sekolah dasar.

Tujuan awalnya memang seperti itu namun kenyataan publik yang membaca komik tersebut tidak hanya anak-anak, orang dewasa yang membacanya pun tidak kalah banyak. Peneliti merasa bahwa akan sedikit lebih baik untuk menambah keragaman kata di dalamnya sehingga tidak hanya mengulangi kata yang sama berkali-kali dan memberi lebih banyak variasi kata, dengan begitu komik dapat diteliti lebih mendalam dan detail.